

## PEMANFAATAN KEKAYAAN HUTAN SEBAGAI TERAPI PENYEMBUHAN TERHADAP MASALAH KESEHATAN PADA SUKU ANAK DALAM (SAD)

Listautin<sup>1\*</sup>, Novida Nengsih<sup>2</sup>, Herlina Harahap<sup>3</sup>

Administrasi Rumah Sakit STIKes Garuda Putih Jambi<sup>1</sup>

Keperawatan STIKes Garuda Putih Jambi<sup>2</sup>

Keperawatan STIKes Baiturrahim Jambi<sup>3</sup>

\*Corresponding Author : listautin55@gmail.com

### ABSTRAK

Mencari makan dan beraktifitas di dalam hutan merupakan aktifitas Keseharian yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam (SAD) sehingga Komunitas ini sering memanfaatkan tanaman hutan sebagai obat penolong pertama pada masalah Kesehatan yang di alami. Suku Anak Dalam (SAD) lebih memilih menggunakan ramuan tradisional sebagai terapi pengobatan yang biasa di sebut Nenek Puyang oleh daripada mengunjungi fasilitas Kesehatan yang cukup jauh. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan kekayaan hutan sebagai terapi penyembuhan terhadap masalah kesehatan Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Jumlah sampel 8 responden yang di ambil dengan *snowball sampling*. Penelitian di laksanakan di Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Desember 2022. Analisis pengelolaan data di interprestasikan dan disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian yaitu pengolahan tanaman hasil hutan yang di laksanakan oleh Suku Anak Dalam (SAD) masih sangat sederhana dan alami. Dan adanya temuan obat dari hasil hutan yang di anggap sebagai obat yang komunitas percayakan. Akan tetapi manfaat obat tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian baik penelitian yang ada di Provinsi Jambi atau penelitian-penelitian hasil alam liar. Obat yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas dalam upaya mengobati atau mencegah masalah kesehatan masih sangat alami dan mengandung unsur budaya. Temuan obat yang di gunakan tidak sesuai dengan penelitan atau literatur seperti buah jernang, umbut bayas dan siluk.

**Kata kunci** : kekayaan hutan, masalah kesehatan, terapi penyembuhan

### ABSTRACT

*Finding food and activity in the woods is a daily activity carried out by the Suku Anak Dalam (SAD) so this community often uses forest crops as a first aid remedy for natural health problems. The research aims to understand the use of forest wealth as a healing therapy for health problems. This type of research is Qualitative with data collection techniques through in-depth interviews (in-depth interview). The number of samples of 8 respondents who were taken with snowball sampling. Research carried out in Suban hill village Sarolangun Regency Jambi Province December 2022. Analysis of data management is interpreted and presented in narrative form. The results of the research are that the processing of forest product plants carried out by remote indigenous communities (KAT) is still very simple and natural. And there are findings of drugs from forest products which are considered as drugs that the community entrusts. However, the benefits of this drug are not in accordance with the results of both studies in Provinsi Jambi or studies of wild products.: Drugs that are implemented in everyday life by the community in an effort to treat or prevent health complaints are still very natural and contain cultural elements. The findings of drugs used are not in accordance with research or literature such as jernang fruit, umbut bayas and siluk.*

**Keywords** : woods wealth, healing therapy, health problems

### PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan kekayaan tradisi baik tradisi tertulis maupun tradisi turun-temurun yang disampaikan secara lisan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Indonesia sejak zaman

dahulu telah mengenal ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Pengetahuan tersebut antara lain perbintangan, arsitektur, pengobatan tradisional, kesusasteraan, dan lain sebagainya Indonesia kaya akan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki pengetahuan dan cara tersendiri mengenai pengobatan tradisional (Parwata, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya tanaman obat yang melimpah dan salah satu negara yang memiliki tanaman obat terbesar di dunia. Hampir 80% tanaman dari seluruh total yang ada di dunia dimiliki oleh Indonesia. Dari sekitar 35.000 jenis tanaman tingkat tinggi yang tumbuh di Indonesia, 3.500 diantaranya telah dilaporkan sebagai tanaman obat. Dari zaman nenek moyang sebenarnya tanaman obat ini telah dimanfaatkan secara bijaksana dan turun temurun. Mereka mendalami ilmu pengobatan dengan bahan alam sehingga lahirlah para ahli pengobatan yang disebut dengan tabib. Pengetahuan yang mereka miliki ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selanjutnya para tabib ini meramu berbagai tanaman obat/herbal yang biasa kita sebut dengan jamu. Ilmu pengetahuan yang mereka turunkanpun hanya secara lisan (Alqomari, M.dkk, 2017).

Hutan tropis Indonesia terdapat 30.000 spesies tumbuhan. Dari jumlah tersebut sekitar 9.600 spesies diketahui berkhasiat obat, tetapi baru 200 spesies yang telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pada industri obat tradisional. Peluang pengembangan budidaya tanaman obat-obatan masih sangat terbuka luas sejalan dengan semakin berkembangnya industri jamu, obat herbal, fitofarmaka dan kosmetika tradisional (Alqomari, M.dkk, 2017).

Obat tradisional sebagai alternatif dalam penyembuhan penyakit. Salah satu warisan nenek moyang atau leluhur yang secara turun temurun dipergunakan dalam proses mencegah, mengurangi, menghilangkan atau menyembuhkan penyakit, luka dan mental pada manusia atau hewan. Sebagai warisan nenek moyang yang dipergunakan secara turun temurun maka perlu kiranya dikembangkan dan diteliti agar dapat dipertanggungjawabkan secara medis (Parwata, 2016).

Sumatera merupakan pulau yang memiliki sejumlah suku terasing dan mempunyai ciri khas tradisional. Suku yang terkenal di Sumatera adalah Aceh, Batak, Minangkabau dan Melayu. Ada sejumlah kelompok minoritas di Sumatera sebelah timur di kawasan hutan luas di provinsi Jambi. Suku minoritas di pedalaman hutan Provinsi Jambi dan sekitarnya yang benar-benar memiliki tradisi sendiri (M.Syuroh, 2008).

Derajat kesehatan masyarakat di pulau-pulau terpencil, perbatasan, primitif bukan saja menghadapi masalah pemanasan suhu lobal dan kesenjangan. Namun, ancaman yang dihadapi dalam keseharian seperti sulitnya mendapatkan air bersih, penyakit menular serta gangguan nutrisi. Sehingga dengan masalah tersebut memicu munculkan masalah kesehatan (Achmadi, U.F, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, Keseharian nya Komunitas hanya mencari makan dan beraktifitas di dalam hutan, sehingga Komunitas ini sering memanfaatkan tanaman hutan sebagai obat penolong pertama pada masalah kesehatanyang di alami. Suku Anak Dalam (SAD) lebih memilih menggunakan ramuan tradisional yang biasa di sebut Nenek Puyang oleh daripada mengunjungi fasilitas Kesehatan yang cukup jauh. Masalah kesehatanyang sering terjadi pada komunitas ini adalah demam, batuk, sakit kulit (gatal-gatal dan kurap), sakit kepala, sakit gigi, diare dan maag. Diketahui lebih dari 25% penduduk Indonesia belum terjangkau pengobatan modern. Bagi masyarakat seperti ini, baik karena kawasan terpencil ataupun karena kesulitan transportasi, peranan obat tradisional sangat banyak membantu. Keberadaan dukun sebagai tenaga medis bagi orang rimba, tidak hanya berkedudukan sebagai penyembuh akan tetapi sebagai pemberi perawatan bagi komunitas. Dukun memiliki derajat yang sangat tinggi bahkan komunitas menganggap dukun adalah manusia suci. selain dukun, komunitas juga percaya menggunakan obat tradisional dari

tumanggung (ketua adat). Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan kekayaan hutan sebagai terapi penyembuhan terhadap masalah kesehatan.

## METODE

Jenis penelitian adalah Kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Penelitian di laksanakan di Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Desember 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 orang Suku Anak Dalam (SAD) dengan teknik *snowball sampling*. Pada Teknik ini peneliti memilih informan yang memiliki karakteristik responden yang memiliki keahlian meramu obat tradisional dan di percayakan oleh komunitas Adat Terpencil dalam meramu obat-obat tradisional dari hasil hutan yaitu Tumanggung (Ketua Adat) sebagai informan kunci. Dan Komunitas Adat Terpencil yang bersedia menjadi responden. Teknik pengumpulan data Pemanfaatan hasil hutan Hasil Hutan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan terkait spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tape Recorder/ alat perekam (kamera). Dan panduan wawancara terstruktur berupa kuesioner terbuka yang berisi identitas atau karakteristik informan yaitu jenis kelamin, usia, masalah kesehatan dalam 3 bulan terakhir, dan etnis. pertanyaan terbuka yang terdiri dari nama spesies atau tanaman obat yang digunakan, tipe habitat, status budidaya, tujuan penggunaan, cara pengelolaan dan cara pemakaian. Analisis pengelolaan data hasil wawancara informan di interprestasikan dan disajikan dalam bentuk narasi dari informan yang telah di wawancarai terkait bahan, metoda dan cara pembuatan obat tradisional tersebut.

## HASIL

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang terletak di bagian barat Provinsi Jambi. Secara Geografis wilayah Kabupaten Sarolangun terletak pada posisi 1020 03'39" sampai 1030 13'17" BT dan antara 010 53'39" LS sampai 020 46'24" LS (Meridian Greenwich). Secara administrasi Kabupaten Sarolangun terbagi menjadi 10 Kecamatan salah satunya adalah Air Hitam (Dinkes Kabupaten Sarolangun, 2014). Desa Suban merupakan Desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Air Hitam dan. Merupakan salah satu daerah tempat pemukiman Suku Anak Dalam yang ada di Provinsi Jambi.

**Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 8)**

No	Karakteristik	Jumlah	Persentasi (%)
<b>Jenis Kelamin</b>			
1.	Laki-laki	6	75
2.	Perempuan	2	25
<b>Usia</b>			
1.	30-40 Tahun	1	12.5
2.	41-50 Tahun	3	37.5
3.	51-60 Tahun	4	50.0
<b>Masalah Kesehatan</b>			
1.	Ada	6	75.0
2.	Tidak Ada	2	25.0

Berdasarkan tabel I jenis kelamin informan laki-laki berjumlah 6 orang (75%) dan 2 orang (25%) adalah jenis kelamin perempuan. Kelompok usia informan bervariasi, dari 8 informan, terdapat 1 informan (12.5%) pada kelompok umur 30-40 Tahun, 3 informan (37.5%) pada kelompok umur 41-50 Tahun dan 4 informan (50%) pada kelompok 51-60 Tahun.

Berdasarkan masalah Kesehatan, dari 8 informan mayoritas dalam 3 bulan terakhir informan ada masalah kesehatanyaitu berjumlah 6 informan (75%) dan minoritas tidak ada

masalah kesehatanyaitu 3 informan (25%). Masalah kesehatan yang dirasakan bervariasi seperti sakit Asam urat, Batuk menahun, demam, pilek, maag, rematik, sakit gigi, luka, panu, sariawan dan mencret (diare).

Etnis Suku Anak Dalam (SAD) adalah Kepercayaan. Agama yang komunitas anut adalah kepercayaan terhadap nenek moyang. Komunitas masih mempertahankan budaya dan tradisi dengan alasan mempertahankan budaya dan tradisi nenek moyang yang dinamakan segoyo. (Maratai, 58 Tahun), Merupakan Suku Anak Dalam (SAD), wawancara tanggal 9 Desember 2022. Desa Bukit Suban (SPI), Kabupaten Sarolangun).

**Tabel 2. Pemanfaatan Hasil Hutan**

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Tipe Habitat	Manfaat	Cara Pengolahan	Cara Pemakaian
Rotan Manau	<i>Genus Calamus</i>	Kayu Rotan	Diare	Di ambil airnya	Minum 1 kali dalam sehari
Daun Capo	<i>Blumea Balsamifera</i>	Daun	Demam	Di tumbuk daunnya	Di balurkan ke badan
Jernang	<i>Dhaemorhop draco</i>	Jenis rotan	Obat luka	Di hancurkan, campur air	Di oles ke luka
			Obat sakit kepala	Di Giling lembut kemudian di oleskan ke kepala	Di balur
Pohon Jelutung	<i>Dyera costulata</i>	Batang	Obat panu	Di kerik kemudian di ambil getahnya	oleskan ke panu
Katepeng	<i>Cassia alatal</i>	Daun	Kurap/ panu	Di lembutkan	Di oleskan
Umbut Bayas	<i>Oncosperma horridum</i>		Obat Maag	Di rebus dengan air dan garam.	Air nya di minum dan umbut nya di makan saat masih panas. Di minum 1 kali sehari
Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Akar	Rematik, badan sakit-sakit, nyeri, badan terasa berat, dan malaria	Di rendam dengan air panas	di minum 1 kali dalam sehari
Akar kuning	<i>Arcangelisia flava</i>	Daun	Malaria, sakit kuning	Di rebus	Di minum airnya
Akar ubor		Batang	Sariawan dan sakit pada mulut	Di manfaatkan getahnya	Di oles pada daerah yang sakit
Siluk	<i>Gironiera nervosa</i>	Daun	Obat batuk	Direbus	Di minum airnya
Trengguli	<i>Cassia fistula</i>	Buah	Demam, gatal-gatal	Direbus	Di minum airnya
Sungkai	<i>Peronemacanesens Jack</i>	Daun	Obat sakit perut	Direbus	Di minum airnya
Getah pulai	<i>Alstoniascholaris[L] R. Br</i>	Batang	Obat sakit gigi	Getah	Masukan ke lubang gigi
Kacubung	<i>Daturamatel</i>		Obat sakit gigi	Getah	Masukan ke lubang gigi

Berdasarkan tabel 2 dapat di lihat bahwa pemanfatan hasil hutan yang dilakukan oleh informan adalah sebagai berikut : Rotan manau (*Genus Calamus*) tipe habitat hutan liar, pengolahan di ambil airnya, manfaat menyembuhkan diare, cara pemakaian diminum 1 kali sehari. Daun Capo (*Blumea Balsamifera*) tipe habitat hutan liar, manfaat mengobati demam, pengolahan di tumbuk/ di haluskan, cara pemakaian di balurkan ke badan. Jernang (*Dhaemorpho draco*), tipe habitat hutan liar, manfaat Obat luka dan sakit kepala, cara pengolahan di hancurkan dan di campur air, cara pemakaian di bakur atau oles ke luka atau kepala yang sakit. Pohon Jelutung (*Dyera costulata*), tipe habitat hutan liar, manfaat Obat panu, cara pengolahan di kerik kemudian di ambil getahnya, cara pemakaian di oleskan ke panu. Katepeng (*Cassia alata*), tipe habitat hutan liar, manfaat mengobati Kurap/ panu, cara pengolahan di lembutkan, cara pemakaian di oleskan.

Umbut Bayas (*Oncosperma horridum*), manfaat Obat Maag, pengolahan di rebus dengan air dan garam, cara pengolahan air nya di minum dan umbut nya di makan saat masih panas, di minum 1 kali sehari. Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), tipe habitat hutan liar, manfaat untuk rematik, badan sakit-sakit, nyeri, badan terasa berat, dan malaria. Cara pengolahan di rendam dengan air panas, cara pemakaian di minum 1 kali dalam sehari. Akar kuning (*Arcangelisia flava*), tipe habitat hutan liar, manfaat pengobatan Malaria, sakit kuning, Cara pengolahan di rebus, cara pemakaian di minum airnya. Akar ubor, tipe habitat hutan liar, manfaat untuk pengobatan Sariawan dan sakit pada mulut, di manfaatkan getahnya, pemakaian di oles pada daerah yang sakit. Siluk (*Gironiera nervosa*), tipe habitat hutan liar, manfaat Obat batuk, cara pengolahan direbus, cara pemakaian di minum airnya.

Trengguli (*Cassia fistula*), tipe habitat hutan liar, manfaat untuk mengobati demam, gatal-gatal, cara pengolahan di rebus, cara pemakaian di minum airnya. Sungkai (*Peronemacanesens Jack?*), tipe habitat hutan liar, manfaat untuk Obat sakit perut, cara pengolahan direbus, cara pemakaian di minum airnya. Getah pulai (*Alstoniascholaris (L) R. Br*), tipe habitat hutan liar, manfaat untuk pengobatan sakit gigi, cara pemakaian getah di masukan ke lubang gigi. Kacubung (*Daturamatel*), tipe habitat hutan liar, manfaat pengobatan sakit gigi, cara pemakaian di masukan ke lubang gigi.

## PEMBAHASAN

Kehidupan Suku Anak Dalam (SAD) di daerah Bukit Suban sudah ada yang mengalami kemajuan yaitu semi modern. Komunitas sudah mengikuti zaman dengan kehidupan yang sudah berubah baik cara berpakaian, berperilaku dan hidup bersosial. Namun masih banyak kelompok yang masih mempertahankan budaya komunitas. suku Sako Bekilir di sekitaran Bukit Suban Kabupaten Sarolangun, komunitas bertahan hidup dengan cara memanfaatkan hutan, mencari jernang (Buah Rotan), Serta berburu, untuk dijual keluar dan membeli beberapa kebutuhan komunitas dan pencampuran moderenisasi pada saat ini. Secara umum suku Anak Dalam hidup secara Nomaden, mereka berpindah tempat atau meninggalkan tempat tinggal mereka ketika ada proses melangun dan juga faktor ekonomi.

Budaya pemanfaatan hasil hutan dengan mengolah menjadi obat tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, namun beberapa induk (Wanita) juga memiliki keahlian dalam meramu. Pengolahan tumbuhan obat yang di ambil dari tanaman hutan liar yang dilakukan oleh komunitas sekitaran Bukit Suban Kabupaten Sarolangun di lakukan sejak komunitas berusia 30 – 60 Tahun. Komunitas dikenalkan jenis tumbuhan sejak anak-anak dengan harapan anak-anak mampu mengenal mana tanaman obat dan mana yang bukan untuk pengetahuan. Namun orangtua mulai mengajarkan cara meramu sejak remaja dengan harapan ketikan dewasa nanti mereka mampu meramu obat sendiri. Komunitas di ajarkan mulai dari mengenal jenis tanaman yang digunakan untuk obat baik nama, jenis, dan manfaat sampai bagaimana komunitas

membuat ramuan secara mandiri. Harapannya adalah budaya meramu tidak akan pernah hilang dari turunan nenek moyang (Grib, 60 Tahun).

Masalah Kesehatan yang dialami komunitas dalam 3 bulan terakhir adalah termasuk masalah kesehatan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti demam, pilek (flu), sakit gigi, panu, sariawan, mencret (diare), maag dan rematik. Ramuan digunakan sebagai pengobatan dan perawatan luka. Bahkan ramuan juga digunakan oleh komunitas dalam pengobatan pada penyakit sakit Asam urat dan Batuk menahun. Obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan yaitu Rotan Manau, daun capo, Jernang, Pohon Jelutung, ketepeng, Umbut Bayas, Pasak bumi, Akar kuning, Akar ubor, Siluk, Tengguli, Sungkai, kacubung dan Getah pulai. Pengolahan obat bervariasi ada yang di rebus, di rendam dengan air panas, di giling atau di lembutkan dan ada juga yang langsung di ambil getahnya. Obat-obatan yang digunakan adalah Rotan Manau, daun capo, Jernang, Pohon Jelutung, ketepeng, Umbut Bayas, Pasak bumi, Akar kuning, Akar ubor, Siluk, Tengguli, Sungkai, kacubung dan Getah pulai.

Rotan manau atau nama ilmiah *Acorus calamus* merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki banyak manfaat di antaranya sebagai obat diare. Rotan Manau tidak di olah, akan tetapi airnya di ambil langsung dan kemudian di konsumsi. Bila terjadi keluhan seperti diare air Rotan Manau di minum 1 kali saja dalam sehari. Komunitas sangat yakin dan percaya dengan khasiat dari air Rotan Manau karena satu kali minum saja, sudah dapat menyembuhkan komunitas dari diare.

Rotan Manau merupakan tumbuhan yang di pergunakan Suku Anak Dalam (SAD) sejak nenek moyang dan terus di turun temurun hingga saat ini. *Acorus calamus* digunakan untuk mengurangi selera makan, diare, gangguan saluran pencernaan, bronchitis, sakit didada, dan gangguan syaraf (Chandra and Prasad 2017). Daun Capo atau nama ilmiah *Blumea Balsamifera* merupakan obat tradisional yang di gunakan KAT sebagai obat penurun panas (demam). Daun capo di katakana tumbuhan yang mujarab untuk anak yang demam. Daun capo juga bisa mengobati semua kalangan baik anak-anak maupun orangtua. Tumbuhan ini di olah dengan cara sangat sederhana yaitu di tumbuk atau dilembutkan. Kemudian dibalurkan ke badan. Komunitas mengatakan bahwa daun capo ini memberikan efek yang sejuk di badan sehingga daun capo di jadikan sebagai penurun suhu tubuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mantra dkk, 2019 bahwa spesies tanaman yang masuk dalam genus *Blumea*, family *Astereaceae* (Compositae). Bagian daun tanaman sembung secara empiris telah digunakan oleh masyarakat dengan cara ekstraksi atau infusa menjadi jamu yang bermanfaat sebagai minuman fungsional. Hal ini disebabkan daun sembung mengandung senyawa flavonoid dan alkaloid yang berpotensi sebagai antioksidan. Tanaman sembung telah banyak digunakan dalam sistem pengobatan tradisional sebagai obat untuk peradangan, batuk, bronchitis, dan asma. Masyarakat Bali sejak dahulu mengenal daun sembung digunakan untuk obat.

Buah jernang nama ilmiah *Daemonorops draco* merupakan salah satu hasil hutan yang dimanfaatkan Suku Anak Dalam (SAD) dalam pengobatan luka dan sakit kepala. Komunitas memanfaatkan buah jernang sebagai pertolongan pertama jika terjadinya luka. Buah jernang mudah di temukan di dalam hutan, buah jernang di olah dengan cara di hancurkan atau di haluskan, kemudian di tambahkan sedikit air untuk memudahkan pengobatan. Ramuan ini kemudian di oleskan ke bagian tubuh yang mengalami luka.

Buah jernang merupakan Non kayu berasal dari tanaman rotan langka yang banyak tumbuh di negara Asia Tenggara seperti di negara India, Malaysia dan Indonesia. Sedangkan di Indonesia, daerah penghasil buah jernang terbesar adalah di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Secara tradisional, masyarakat menggunakan getah jernang untuk pengobatan sariawan, sakit perut (diare) dan obat untuk mengatasi gangguan pada pencernaan (Yetty, Hariyadi, & Murni, 2013). Pohon Jelutung nama ilmiah *Dyera costulata* merupakan batang kayu yang di kenal

sebagai obat panu. Batang kayu di kerik kemudian di tambahkan dengan sedikit air dan di aplikasikan dengan mengoleskannya ke luka.

Berdasarkan penelitian Arjinal. A. dkk (2020) bahwa kulit batang *D.costulata* mengandung senyawa asam benzoat dan lupeol. Daun ketepeng nama ilmiah *Cassia alatala* pada komunitas ini di gunakan sebagai obat kurap atau panu, di olah dengan cara sederhana yaitu di lembutkan kemudian langsung di oleskan pada panu atau kurap. Hal yang di lakukan di Cina ketepeng dikenal dengan nama lokal sabandara biasa digunakan oleh masyarakat suku Muna di Sulawesi Tenggara sebagai obat tradisional untuk penyembuhan penyakit kulit, luka infeksi, influenza dan bronchitis serta anti jamur (Hariana A, 2005). Aktivitas ini tentu dipengaruhi oleh kandungan metabolit sekunder. Daun ketepeng mengandung alkaloida, saponin, flavanoid, tanin dan antraknon. Selain itu terdapat kandungan krisarobin glukosida, krisofanol, asam krisofanat rein serta aloemodina Nurlansi, Jahidin. (2017).

Umbut Bayas atau nama ilmiah *Oncosperma horridum* di manfaatkan oleh komunitas apabila komunitas mengalami masalah Kesehatan pada lambung yaitu maag. Di olah dengan cara di rebus dan di tambahkan sedikit garam lalu air nya di minum. Berdasarkan hasil wawancara, Hasil hutan lain yang digunakan sebagai obat penyakit rematik, badan sakit-sakit, nyeri, badan terasa berat, dan malaria adalah pasak bumi yaitu nama ilmiah *Eurycoma longifolia* . Hal tersebut dikarenakan pasak bumi mengandung alkaloid dan triterpenoid. Hasil penelitian skrining fitokimia menunjukkan kandungan metabolit sekunder yang terdapat pada akar pasak bumi yaitu alkaloid, flavonoid, dan triterpenoid, sehingga diduga kandungan tersebut mempunyai aktivitas sebagai obat demam.

Hasil penelitian (Zozi, 2017) pasak bumi digunakan untuk mengobati Orang Rimba menggunakan tumbuhan pasak bumi untuk mengobati sakit malaria. Akar tersebut direbus lalu air rebusanya diminum, namun secara umum tumbuhan ini sudah dikenal secara luas oleh masyarakat sebagai tanaman obat yaitu penangkal racun, obat malaria, dan obat kuat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah akarnya. Akar ubor digunakan sebagai obat Sariawan dan sakit pada mulut. Bagian yang di gunakan adalah batang nya. Hasil Uji Uji fitokimia yang telah dilakukan Balai TNBD pada akar ubor bahwa akar ubor mengandung cardenolin bufadienol, flavonoid, dan polifenol.

Siluk nama ilmiah *Gironiera nervosa* merupakan obat alami yang di percayakan oleh KAT sebagai obat batuk. Siluk yang di manfaatkan adalah daunnya dengan cara di rebus kemudian air nya di minum. Hasil Uji Uji fitokimia yang telah dilakukan Balai TNBD pada siluk bahwa ada kandungan saponin, cardenolin bufadienol, dan tannin. Trengguli atau nama ilmiah *Cassia fistula* dipercayai KAT bahwa buah trengguli digunakan sebagai obat gatal-gatal dan demam. Di olah dengan cara di rebus dan di minum airnya. Secara tradisional, daun trengguli dapat digunakan sebagai pestisida alami di pertanian organik India. Trengguli telah diketahui mengandung asam *chrysophanic-9-anthrone* yang merupakan fungisida penting. Senyawa lain yang terdapat di daunnya adalah antrakuinon yang jika daunnya direbus dapat mengobati sakit saat tumbuh gigi, demam dan sembelit. Sedangkan, bijinya dipercaya untuk obat penyakit kulit seperti psoriasis dan gatal- gatal. Bijinya juga dapat menghilangkan panas serta meningkatkan ketajaman penglihatan dan meringankan sembelit. Akar kering dari trengguli juga digunakan juga sebagai pengobatan untuk kurap dan gigitan ular (Singhet al., 2013).

Tanaman sungkai nama ilmiah *Peronema canescens* Jack daunnya di gunakan sebagai obat sakit perut. Di olah dengan cara di rebus kemudian di minum airnya. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Yani. A.P (2015) bahwa pemberian perlakuan ekstrak daun sungkai memberikan pengaruh terhadap kekebalan tubuh. Dimana leukosit adalah sel yang membentuk komponen darah, sehingga dengan meningkatnya kandungan sel darah putih dapat membantu tubuh melawan berbagai penyakit infeksi, sebagai bagian dari sistem kekebalan tubuh. Pemberian ekstrak daun sungkai lebih efektif dibanding dengan pemberian obat imonos sebagai obat pembanding. Imunos sebagai obat tunggal, sedangkan pada ekstrak sungkai

mengandung beberapa zat aktif yaitu, peronemin, sitosterol, isopropanol, phytol, dipterpenoid, flavanoid sehingga ada kemungkinan unsur-unsur tersebut membantu dalam menaikkan jumlah leukosit. Pada uji Imunitas dosis yang paling efektif dalam membantu sistem kekebalan tubuh dengan dosis ekstrak sungkai sebesar 0,567 mg/Kg bb, cenderung meningkatkan jumlah leukosit sebesar 36%, lebih baik daripada daripada dosis pembanding (imunus) hanya meningkatkan jumlah leukosit sebesar 23% tahan alam dari hutan yang digunakan sebagai obat tradisional lainnya adalah Kacubung Nama ilmiah *Daturamatel* kecubung di ambil getah nya sebagai pengobatan sakit gigi.

Wawancara pada Suku Anak Dalam (SAD) Getah pulai nama ilmiah *Alstoniascholaris*(L) R. Br (AS) dipercayakan sebagai tumbuhan yang bermanfaat sebagai pengobatan sakit gigi. Batang pulai di ambil getahnya kemudian getah tersebut di oleskan pada gigi yang sakit atau ke dalam gigi yang berlubang. Berbeda bahwa *Alstonia scholaris* merupakan salah satu tumbuhan yang banyak digunakan dalam pengobatan tradisional terutama di India dan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Berbagai naskah pengobatan tradisional India seperti Ayurveda, Unani, Homoeopati, dan Sidhha menuliskan bahwa AS digunakan untuk mengatasi asma, malaria, demam, disentri, diare, epilepsi, penyakit kulit, dan gigitan ular (Dey et al., 2011). Walaupun secara tradisional AS digunakan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit, namun laporan bioaktivitas berfungsi sebagai obat anti diabetes mellitus, antikanker, antiinflamatori, antimikroba, dan antioksidan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Pemanfaatan hasil hutan pada Suku Anak Dalam (SAD) adalah budidaya yang di wariskan oleh nenek moyang komunitas. Sehingga orangtua memiliki kewajiban kepada anak-anak komunitas untuk mengenalkan dan mengajarkan meramu sebagai upaya agar tetap turun temurun sampai kapanpun. Namun dari hasil penelitian, dalam implementasi nya ada beberapa hasil temuan dari hutan yang di anggap sebagai obat yang komunitas percayakan. Sementara berdasarkan dari hasil penelitian baik penelitian yang ada di Provinsi Jambi atau penelitian-penelitian hasil alam liar yang serupa ada beberapa jenis tumbuhan yang telah di teliti kandungan nya. Akan tetapi tidak pada peruntukan yang telah di aplikasikan oleh komunitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U.F, (2008), *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Adnani. H, 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta.
- Achmadi, U.F, (2008), *Horison Baru Kesehatan Masyarakat di Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Alqamari, M.dkk, (2017). Budidaya Tanaman Obat dan Rempah. UMSU Pers. Medan
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjinal. A. dkk (2020). *Solasi Dan Uji Aktivitas Antidiabetes Kulit Batang Tumbuhan Jelutung (Dyera Costulata)*. Jurnal Kimia Riset.
- Chandra, D. & Prasad, K. (2017). Phytochemicals of Acorus calamus (Sweet flag). Journal of Medicinal Plants Studies.

- Dey A. 2011. *Alstonia scholaris* R.Br. (Apocynaceae): Phytochemistry and pharmacology: A concise review. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*.
- Hariana A. (2005). *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Kemendes RI, 2021. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Mantra Ketut. IB dkk. (2019). Karakterisasi Senyawa Bioaktif Ekstrak Daun Sembung (*Blumea Balsamifera* (L)Dc) Dari Beberapa Jenis Pelarut Characterization Of Bioactive Compound Of Sembung (*Blumea Balsamifera* (L) Dc) Leaf Extract From Different Solvents. *Scientific Journal of Food Technology*.
- Ningsih, Y, I., (2015). Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger Di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. *Jurnal Farmasi*.
- Notoadmodjo, S, (2008), *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Rinika Cipta, Jakarta.
- Nurlansi, Jahidin. (2017). *Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Metanol dan Fraksi Etilasetat Daun Ketepeng Cina (Casia alata L)*. *Indonesia Natural Research Pharmaceutical Journal*.
- Singh, S., Singh, S. K., & Yadav, A. 2013. A review on *Cassia* species: Pharmacological, traditional and medicinal aspects in various countries. *American Journal of Phytomedicine and Clinical Therapeutics*.
- Sugiyono, 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, tesis, dan Disertasi*. Bandung
- Suryadarma IGP. 2005. Konsep Kosmologi dalam Pengobatan Usada Taru Pramana. *Journal of Tropical Ethnobiology* 2(1). LIPI. Bogor.
- TNBT (2017). *Tumbuhan Tanaman Obat Biodiversitas Orang Rimba Suku Anak Dalam*
- Wahyuni, M. 2016. *Jurnal Strategi Komunikasi dalam Pembinaan Agama pada Suku Anak Dalam Bukit Duobelas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi*. Di Unduh Bulan Agustus 2018.
- Yetty, Hariyadi, B., & Murni, P. (2013). Studi etnobotani jernang (*Daemonorops* spp.) pada masyarakat desa Lamban Sigatal dan Sepintun Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi.
- Zozi, A. (2017). *Buku Pengenalan Tumbuhan Obat Tanaman Bukit Dua Belas* (Balai Tama). Sarolangun.